

## DIVERSIFIKASI PRODUKSI HASIL TANGKAPAN LAUT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN NELAYAN

Khairunnisa Rangkuti, Sasmitha Siregar dan Yolanda Dalimunthe  
Email: khairunnisarangkuti@ymail.com

### Abstract

*Research on the role of sea production diversification to increase of fisherman's revenues has been conducted, four factors were studied, namely sea mileage, capital, number of diversification, and experience. The study was conducted by using the case study method, by taking a sample of 30 fishermen. Determination of fishermen sampled using stratified random sampling method. To test the hypothesis of the research carried out by using different test average, Regression Analysis, calculated F test, and descriptive analysis. Simultaneously there is a real effect of the distance between the sea, the capital, and the experience of the non-fishing income diversification. Partially, there is no real effect of capital to non-fishing income diversification on the 95% confidence level. In the distance the sea is no real effect of  $t$  - calculated value  $2.199 > 2.144$  and the  $t$  - table experience also significantly affect the level of income with indigo  $11.865 t \text{ count} > t \text{ - table } 2.144$  at 95% confidence level. From the test results with the  $t$  test,  $t$ -test values obtained for mileage at sea is  $-0.8739 < 2.144 t \text{ - table}$  at the 95% confidence level. Capital value of the  $t$  test for values obtained  $3.7010 t \text{ count} > t \text{ - table } 2.144$  at 95% confidence level.  $T$  test values, for diversification is  $109.8938 > t \text{ - table } 2.144$  at 95% confidence level. The results of testing with the  $t$  test for the level of experience of the results obtained  $t$  - value of  $-1.0076 \text{ count} > 2,144 t \text{ - table}$ .*

*Keywords: diversification, production, catches, revenues, fishermen*

### Abstrak

*Telah dilakukan penelitian untuk mengetahui peranan diversifikasi hasil laut dalam meningkatkan pendapatan nelayan, empat faktor yang dipelajari yaitu jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kasus, dengan mengambil 30 nelayan menjadi sampel. Penentuan nelayan sampel menggunakan metode stratified random sampling. Untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji Beda Rata-rata, Analisis Regresi, uji F hitung, dan analisis deskriptif. Secara simultan ada pengaruh nyata antara jarak tempuh melaut, modal, dan pengalaman terhadap pendapatan nelayan non diversifikasi. Secara parsial tidak ada pengaruh nyata modal terhadap tingkat pendapatan nelayan non diversifikasi pada tingkat kepercayaan 95%. Pada jarak tempuh melaut ada pengaruh nyata dengan nilai  $t$ -hitung  $2,199 > t\text{-tabel } 2,144$  dan pengalaman juga berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan dengan nilai  $t$ -hitung  $11,865 > t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil pengujian dengan uji  $t$ , diperoleh nilai  $t$ -hitung untuk jarak tempuh melaut adalah  $-0,8739 < t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai uji  $t$  untuk modal diperoleh nilai  $t$ -hitung  $3,7010 > t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai uji  $t$ , untuk diversifikasi adalah  $109,8938 > t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil pengujian dengan uji  $t$  untuk tingkat pengalaman diperoleh hasil nilai  $t$ -hitung  $-1,0076 > t\text{-tabel } 2,144$ .*

*Kata kunci: diversifikasi, produksi, tangkapan laut, pendapatan, nelayan.*

### A. PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut, termasuk di dalamnya Zona Ekonomi Eksklusif mencakup 5, 8 juta kilometer persegi.<sup>1</sup> Di dalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung kekayaan sumber daya laut yang amat besar, mulai dari ikan, kepiting, udang, kerang dan berbagai sumber daya laut lainnya yang siap untuk dieksploitasi nelayan. Secara teoritis, dengan kekayaan laut yang demikian besar, nelayan mampu hidup berkecukupan. Namun kenyataannya, hanya segelintir nelayan yang hidup berkecukupan, sebagian besar terbelakang.<sup>2</sup>

Produksi perikanan Indonesia didominasi oleh perikanan tangkap dengan potensi lestari

sumber daya ikan laut sekitar 6,40 juta ton/tahun, sedangkan pemanfaatan ikan laut baru mencapai 4,1 juta ton pada tahun 2006 sedangkan produksi perikanan budidaya mencapai 2,6 juta ton/tahun pada tahun 2006. Industri pengolahan ikan masih bergantung terhadap import bahan penolong seperti kaleng, minyak kedelai, bahan kemasan dan lainnya.<sup>3</sup>

Data selama 20 tahun terakhir, menunjukkan bahwa di Indonesia, produksi ikan yang diolah hanya 23-46%, dan sisanya dijual sebagai ikan segar atau ikan basah. Cara pengolahan tradisional seperti penggaraman, pengeringan, pemindangan, pengasapan, dan fermentasi lebih dominan daripada cara pengolahan modern seperti pembekuan dan pengalengan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ikan yang di olah

secara tradisional selalu tinggi, meskipun selama ini produk tersebut mempunyai citra yang “kurang bergengsi” dan sering juga disebut sebagai “ikan bagi si miskin” (“fish for the poor”). Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa pengolahan ikan secara tradisional masih mempunyai prospek untuk di kembangkan, dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar produk yang di hasilkan memenuhi persyaratan mutu dan jaminan keamanan bagi konsumen.<sup>4</sup>

Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (*inshore*). Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day a fishing trip*). Beberapa contoh nelayan yang termasuk tradisional adalah nelayan *jukung*, nelayan pancingan, nelayan udang, dan nelayan teri nasi.<sup>5</sup>

Untuk memperoleh nilai tambah hasil laut dapat dilakukan dengan cara mendiversifikasikan hasil laut tersebut. Diversifikasi ialah usaha memperluas macam barang yang akan dijual. Ini merupakan usaha yang berlawanan dengan spesialisasi. Ada berbagai alasan-alasan yang mendorong suatu perusahaan mengadakan diversifikasi produk. Keinginan mengadakan perluasan usaha menjadi pendorong utama. Kegiatan menjadi serba besar, kemungkinan mendapatkan keuntungan juga akan lebih besar, karena diproduksi sejumlah besar barang yang dibutuhkan konsumen atau paling tidak pendapatan stabil, sebab kerugian menjual barang yang satu dapat ditutup dengan keuntungan menjual barang yang lain.<sup>6</sup>

Diversifikasi usaha di beberapa wilayah pesisir perlu dilaksanakan, sehingga usaha masyarakat pesisir tidak hanya terfokus pada usaha penangkapan ikan saja tetapi juga dapat diarahkan pada usaha lain diluar bidang penangkapan. Diversifikasi ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat pesisir maupun lingkungan, dimana dengan usaha diversifikasi ini masyarakat pesisir terutama nelayan memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatannya manakala tidak

melaut karena ada sumber pendapatan lain yang dapat menopang kehidupan mereka. Peningkatan pendapatan dari sektor lain sebagai bagian dari kegiatan diversifikasi usaha masyarakat pesisir, diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk tidak melakukan perusakan lingkungan pesisir dan secara tidak langsung telah membantu pemulihan wilayah pesisir dari eksploitasi yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>7</sup>

Bagi masyarakat nelayan, melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan dengan keterbatasan aktivitas melaut yang tidak bisa dilakukan sepanjang tahun. Karena itu umumnya mereka tidak hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja, sebab penghasilan dari melaut selama beberapa bulan tidak bisa menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Karena itu untuk menutup kebutuhan hidup selama musim paceklik melaut, beragam pekerjaan yang dilakukan seperti misalnya sebagai pedagang ikan, mengawetkan/mengasinkan ikan, mengolah ikan-ikan kecil dan udang-udang kecil untuk menjadi terasi.

Kegiatan diversifikasi pengolahan hasil laut dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah. Dengan kegiatan diversifikasi akan menghasilkan lebih banyak jenis produk, yang akan menghindarkan pengusaha dari kerugian jika salah satu jenis produknya tidak laku di pasaran. Kegiatan diversifikasi pengolahan yang dilakukan menghasilkan produk olahan berupa terasi dan ikan asin.

Pada umumnya kegiatan diversifikasi pengolahan hasil laut ini hanya dilakukan sebagai usaha sampingan, hanya sebagian kecil yang mengusahakan sebagai usaha utama. Hal ini menyebabkan diversifikasi pengolahan hasil laut belum secara optimal diusahakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan nelayan yang melakukan diversifikasi produksi hasil tangkapan laut dibandingkan dengan nelayan yang tidak melakukan diversifikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi hasil laut, saluran tata niaga ikan asin dan terasi di daerah penelitian dan tingkat efisiensi usaha diversifikasi ikan asin dan terasi.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study method*) yaitu metode yang didasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi ditempat penelitian dan waktu yang ditentukan.<sup>8</sup> Dalam hal ini kasus yang diteliti adalah diversifikasi ikan asin dan terasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Bandar

Jawa, Kecamatan Tanjungbalai, Kabupaten Asahan, Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive (sengaja).

**Metode Penarikan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional dan nelayan yang melakukan diversifikasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 43 orang, yaitu 21 populasi diambil dari nelayan yang melakukan diversifikasi dan 22 populasi lainnya adalah nelayan tradisional. Pada penelitian ini diambil 30 sampel secara acak untuk mewakili populasi yaitu nelayan tradisional 15 orang dan nelayan yang melakukan diversifikasi 15 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling* yaitu populasi terdiri dari strata tertentu yang berbeda satu sama lain.

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.

**Karakteristik Pengrajin Sampel**

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang bertempat tinggal di Desa Bandar Jawa. Untuk lebih mengetahui lebih jelasnya tentang karakteristik pengrajin sampel di Desa Bandar Jawa dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Karakteristik Pengrajin Sampel di Desa Bandar Jawa, Kecamatan Tanjungbalai, Kabupaten Asahan

Strata I		
No	Keterangan	Rataan
1	Jarak Tempuh (mil)	4
2	Modal (Rp)	823,333
3	Pengalaman (Tahun)	23
Strata II		
No	Keterangan	Rataan
1	Jarak Tempuh (mil)	4
2	Modal (Rp)	397,247
3	Jumlah Diversifikasi	1
4	Pengalaman (Tahun)	23

*Data Primer Diolah, 2012*

Dilihat dari karrakteristik pengrajin sampel untuk strata I, jarak tempuh yang dilalui nelayan hanya sekitar 4 mil. Jarak tempuh melaut seperti ini hanya memungkinkan untuk mendapatkan ikan-ikan kecil saja. Begitu juga

jarak tempuh yang dilalui oleh sampel pada strata II.

Modal yang digunakan sampel strata I berkisar Rp. 823,333/bulan untuk sekali melaut hingga proses menjual ikan. Untuk strata II modal yang digunakan adalah Rp. 397,247 / bulan untuk mengolah ikan dan udang menjadi terasi dan ikan asin. Sampel pada strata I tidak ada melakukan diversifikasi. Pada sampel strata II rata-rata yang banyak melakukan diversifikasi hanya satu bentuk diversifikasi saja, yaitu lebih banyak mengolah udang-udang kecil menjadi terasi.

Pengalaman yang dimiliki oleh pengrajin sampel strata I adalah berkisar 23 tahun, dan untuk strata II adalah berkisar 12 tahun. Dari keterangan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengrajin yang ada di Desa Bandar Jawa ini telah memiliki pengalaman dan keahlian yang cukup dalam melaut dan membuat terasi dan ikan asin. Banyak dari para pengrajin ini membuat terasi dan ikan asin dan menekuni pekerjaan ini sebelum mereka menikah karena pekerjaan ini adalah pekerjaan yang turun temurun di Desa Bandar Jawa ini.

Biaya bahan baku merupakan biaya yang paling penting dan harus diperhitungkan sebelum membuat terasi dan ikan asin. Karena dengan perhitungan dan manajemen yang baik maka biaya bahan baku akan dapat diganti dan mendapatkan keuntungan yang besar dalam menjual terasi dan ikan asin dan juga untuk melaut kembali. Biaya bahan baku yang diperlukan oleh sampel strata I adalah Rp. 823,333/bulan dan untuk sampel strata II adalah 397,247/bulan.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Uji Beda Rata-rata Antara Pendapatan Strata I dan Strata II

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya pengeluaran (*Cost*) yang dinyatakan dalam Rp./bulan. Dari hasil penelitian di dapat bahwa produksi, biaya produksi, penerimaan dan juga pendapatan yang diterima oleh nelayan non diversifikasi dan nelayan diversifikasi sangat jauh berbeda, ini disebabkan penerimaan dan pendapatan nelayan diversifikasi lebih besar dibandingkan nelayan non diversifikasi.

Tabel 2. Perbedaan Pendapatan antara Strata I dan Strata II

Keterangan	Strata I	Strata II
Mean	710400	2633420
Observation	15	15
Df	28	28
t-hitung	1,70	2,04

*Data Primer Diolah, 2012*

Untuk melihat perbedaan pendapatan antara nelayan non diversifikasi dan nelayan diversifikasi dapat dilihat pada Tabel 2. Dari hasil uji beda rata-rata antara pendapatan Strata I dan Strata II diperoleh pendapatan Strata I sebesar Rp. 710.400 dan Strata II sebesar Rp. 2.633.420. Dengan demikian nelayan yang melakukan diversifikasi memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan nelayan tradisional perbulannya.

#### Pendapatan Strata I

Pendapatan nelayan non diversifikasi diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya. Dari hasil penelitian penerimaan nelayan non diversifikasi diperoleh dari hasil penjualan ikan kepada pengumpul ataupun kepada pembeli yang langsung membeli ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa produksi rata-rata nelayan non diversifikasi adalah 625,33 kg per bulannya, penerimaan rata-rata nelayan non diversifikasi adalah Rp. 1.533.733,33/bulan. Untuk biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh nelayan non diversifikasi adalah Rp. 823.333.33/bulan, untuk pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh nelayan non diversifikasi adalah Rp. 710.400 /bulan.

Penerimaan, biaya produksi, pendapatan dan juga produksi tidak selamanya memiliki angka yang sama tergantung bagaimana cara pengolahan dan pengelolaan sumber yang baik dan efektif, terkadang ada juga nelayan yang mengalami kerugian seperti cuaca yang tidak baik.

#### Pendapatan Strata II

Pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin adalah selisih antara penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya pengeluaran (*Cost*) yang dinyatakan dalam rupiah per Bulan. Terasi dan ikan asin yang dihasilkan oleh pengrajin bervariasi, ada yang menggunakan ikan lilis sebagai bahan dasar dalam pembuatan ikan asinnya, dan ada juga yang menggunakan ikan belah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh pengrajin terasi dan ikan asin berbeda-beda, ini disebabkan karena tingkat kemampuan pengrajin untuk mengolah berbeda-beda, ada kemungkinan dipengaruhi oleh variabel yang diteliti (jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman). Untuk melihat efisiensi usaha kerajinan terasi dan ikan asin digunakan analisis R/C Ratio dengan membagikan penerimaan pengrajin terasi dan ikan asin dengan biaya produksi yang

dikeluarkan oleh pengrajin dalam usaha kerajinannya, dengan demikian kita dapat melihat apakah usaha kerajinan terasi dan ikan asin sudah efisien (menguntungkan) atau bahkan belum efisien (merugi) untuk di usahakan. Untuk melihat rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan nelayan sampel selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Strata I dan Strata II.

Keterangan	Strata I	Strata II
Produksi	625,33 (kg)	-
Ikan Asin	-	183 (kg)
Terasi	-	94,66 (kg)
Biaya Produksi	823.333.33 (Rp)	245.246,66 (Rp)
Penerimaan	1.533.733,33 (Rp)	3.030.666,667 (Rp)
Pendapatan	710.400 (Rp)	2.633.420 (Rp)

*Data Diolah 2012*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil produksi rata-rata pengrajin terasi adalah 94,66 Bungkus/Bulan dan ikan asin adalah 183 Kg/Bulan, Harga terasi Rp. 4.000/Bungkus, sedangkan harga ikan asin bervariasi antara Rp. 14.000 sampai Rp. 15.000 dengan rata-rata biaya produksi untuk tiap bulannya adalah Rp. 245.247. Dengan demikian diperoleh rata-rata penerimaan pengrajin terasi dan ikan asin berkisar Rp. 3.030.666,667. Tentu saja angka penerimaan tidak bisa dianggap hasil yang mutlak karena untuk mendapatkan pendapatan hasil pengrajin penerimaan harus dikurangi biaya produksi sehingga diperoleh rata-rata pendapatan pengrajin adalah Rp. 2.633.420 Per bulannya.

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional (Jarak Tempuh Melaut, Modal, Jumlah Diversifikasi, dan Pengalaman).

#### Strata I

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Meskipun masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana, nelayan tradisional masih merupakan pilihan pekerjaan utama bagi masyarakat di pesisir terutama masyarakat di Desa Bandar Jawa.

Berdasarkan hasil survey di lapangan terlihat bahwa jarak tempuh melaut yang di tempuh nelayan non diversifikasi adalah 4 mil. Modal yang digunakan nelayan non diversifikasi yaitu Rp. 823.333.

Nelayan tradisional dalam penelitian ini merupakan nelayan yang murni hanya mencari

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda antara Jarak Tempuh Melaut, Modal, dan Pengalaman Terhadap Pendapatan Strata I

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung
Jarak Tempuh	19323,4916	8786,419901	2,199245178
Modal	-0,32091273	0,24754004	-1,296407376
Pengalaman	12299,78074	1036,621737	11,86525451
Konstanta	624794,4485		
R-Square	0,983433503		
Adjusted R-Square	0,978915367		
Multiple R	0,991682158		
F-Hitung	217,6635679		
F-Table	3,587433703		
T-Table	2,144786681		

*Data Primer diolah 2012*

ikan, selanjutnya menjualnya, dan tidak melakukan kegiatan diversifikasi apapun. Pengalaman yang dimiliki nelayan yaitu rata-rata 23 tahun.

Faktor-faktor di atas tidak selamanya memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan non

Dari Tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa persamaan fungsi regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 624794,4485 + 19323,4916 X_1 - 0,32091273 X_2 + 12299,78074 X_3 + e$$

Dari hasil pengujian data diketahui bahwa nilai Koefisien Determinasi (R-square) dari penilaian ini adalah 0,98 dimana ini nilai ini mengidentifikasikan bahwa secara simultan (serempak) faktor produksi nelayan non diversifikasi dipengaruhi oleh jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman sebesar 98%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti 2%.

Dari hasil pengujian secara statistik diperoleh nilai Multiple R sebesar 0,99% mengartikan bahwa secara menyeluruh tidak ada hubungan antara jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman terhadap produksi nelayan non diversifikasi yaitu sebesar 99%. Hal ini didukung oleh nilai F-hitung 217,66 > F-tabel 3,587 pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha : 0,05$ ) dengan demikian H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti ada pengaruh nyata antara jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman terhadap produksi nelayan non diversifikasi.

Untuk melihat pengaruh secara parsial jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman terhadap produksi nelayan non diversifikasi pada uraian di bawah ini :

#### Pengaruh Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan

Dari hasil pengujian dengan uji t, diperoleh nilai t-hitung untuk jarak tempuh melaut adalah 2,1997 > t-tabel 2,144 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak yang berarti pengujian secara parsial jarak tempuh berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan non diversifikasi. Ini berarti jarak tempuh nelayan berlayar mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan. Dari hasil wawancara kepada nelayan semakin jauh nelayan melaut maka akan semakin banyak pendapatan yang akan diperolehnya.

#### Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Dari hasil pengujian uji t untuk modal diperoleh nilai t-hitung -1,296 < t-tabel 2,144 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima yang berarti modal tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan non diversifikasi.

Semakin tinggi modal bukan berarti semakin tinggi juga pendapatannya. Apabila nelayan melakukan penambahan modal seperti penambahan biaya untuk melaut, contohnya bensin ataupun biaya konsumsi selama perjalanan, nelayan tersebut tetap saja tidak bisa menggunakannya, dikarenakan kemampuan perahu yang digunakan oleh nelayan terbatas.

#### Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan

Hasil pengujian dengan uji t untuk tingkat pengalaman diperoleh hasil nilai t-hitung 11,865 > t-tabel 2,144 Dengan demikian H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima yang berarti pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan non diversifikasi. Pengalaman tidak

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda antara Jarak Tempuh Melaut, Modal, Jumlah Diversifikasi, dan Pengalaman Terhadap Pendapatan Strata II

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung
Jarak Tempuh	-39011,93761	44639,26644	-0,873937695
Modal	1,790064642	0,483663805	3,701051484
Jumlah Divers.	5875492,917	53465,1707	109,8938401
Pengalaman	-4438,736982	4405,241971	-1,007603444
Konstanta	-5734001,75		
R-Square	0,999554986		
Adjusted R-Square	0,999376981		
Multiple R	0,999777468		
F-Hitung	5615,306934		
F-Table	3,478049691		
T-Table	2,144786681		

Data diolah 2012

berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan nelayan non diversifikasi, karena ternyata tidak ada perbedaan antara nelayan yang sudah lama melaut dengan nelayan yang belum terlalu berpengalaman.

#### Strata II

Membuat terasi dan ikan asin merupakan salah satu kegiatan yang telah lama, tetapi sampai saat ini masih mampu bertahan dan mengalami perkembangan yang terus menerus. Sampai sekarang ini kerajinan terasi dan ikan asin merupakan salah satu pencaharian tambahan penduduk, pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu untuk mengisi waktu luangnya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan gadis-gadis desa.

Berdasarkan hasil survey di lapangan terlihat bahwa bahan baku yang digunakan pengrajin untuk membuat terasi dan ikan asin adalah 50-60 kg udang perbulannya, 0,5-1 goni garam, dan 3-7 ons plastik untuk terasi dan 150-160 kg ikan dan 60-62 kg garam perbulannya untuk ikan asin. Tenaga kerja yang digunakan untuk pembuatan terasi berasal dari dalam keluarga, sedangkan pembuatan ikan asin menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Upah yang diberikan untuk membuat ikan asin dan semua pekerjaan dalam pembuatan ikan asin adalah Rp. 1.300 dan Rp. 3.000, pemakaian tenaga kerja dalam usaha kerajinan terasi dan ikan asin adalah para wanita, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga, bahkan untuk lebih jelasnya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin dapat dilihat pada tabel 5. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa analisis linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -5734001,75 - 39011,93761 X_1 + 1,790064642 X_2 + 5875492,917 X_3 - 4438,736982 X_4 + e$$

Dari hasil pengujian data diketahui nilai Koefisien Determinasi (R-square) dari penilaian ini adalah 0,99 dimana nilai ini mengidentifikasi bahwa secara simultan (serempak) pendapatan terasi dan ikan asin dipengaruhi oleh jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman sebesar 99% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti sebesar 1% seperti jumlah tanggungan, etos kerja, tingkat konsumsi dan lain-lainnya.

Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai Multiple R sebesar 0,99% mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin yaitu 99%. Hal ini di dukung oleh nilai F-hitung 5615,30 > F-tabel 3,478 pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha : 0,05$ ) dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman terhadap pendapatan nelayan yang melakukan diversifikasi. Untuk melihat pengaruh secara parsial jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### Pengaruh Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan

Dari hasil pengujian dengan uji t, diperoleh nilai t-hitung untuk jarak tempuh melaut adalah  $-0,8739 < t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti pengujian secara parsial jarak tempuh berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin. Hal ini dikarenakan perahu yang digunakan nelayan adalah perahu kecil, yang hanya bias membawa beberapa puluh kilogram

saja tiap kali melaut dan tidak mampu menempuh jarak yang jauh

#### Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Modal merupakan salah satu aspek ekonomi yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang akan memulai usaha baik dibidang industri dan jasa maupun perikanan. Penduduk di Desa Bandar Jawa dapat memenuhi sendiri kebutuhannya akan modal usaha kerajinan terasi dan ikan asinnya. Modal yang dikeluarkan untuk usaha kerajinan terasi dan ikan asin diambil dari tabungan milik pengrajin sendiri, atau dari hasil usahatani lainnya dalam hal ini adalah usahatani kebun kelapa, tanpa pinjaman dari pihak manapun karena modal yang dikeluarkan relatif cukup untuk dipenuhi oleh para pengrajin. Modal yang dikeluarkan adalah sekitar Rp. 397.247, modal ini digunakan untuk membeli peralatan dan bahan-bahan yang lain untuk pembuatan kerajinan terasi dan ikan asin.

Dari hasil pengujian uji t untuk modal diperoleh nilai t-hitung  $3,7010 > t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti modal berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin. Semakin tinggi modal berarti semakin tinggi juga pendapatannya.

#### Pengaruh Jumlah Diversifikasi Terhadap Pendapatan

Dari hasil pengujian dengan uji t, diperoleh t-hitung untuk diversifikasi adalah  $109,8938 > t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti banyaknya diversifikasi berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pengrajin melakukan jenis variasi diversifikasi dari nilai ekonomis ikan yang awalnya rendah apabila dijual secara mentah, akan lebih bertambah lagi bila dilakukan diversifikasi.

#### Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan

Teknik dalam pengolahan ikan asin dan terasi dikenal hampir diseluruh daerah di Indonesia, dengan mengatur perbandingan dalam pemberian garam, menumbuk udang pada terasi atau pun membelah ikan pada ikan asin, menjemur dan sebagainya. Dengan variasi bentuk dan ke khasan rasa pada setiap daerahnya. Walaupun teknik dasarnya sama akan tetapi setiap para pengrajin dalam hal penumbukan udang dan pembelean ikan itu pasti berbeda.

Hasil pengujian dengan uji t untuk tingkat pengalaman diperoleh hasil nilai t-hitung  $-1,0076 < t\text{-tabel } 2,144$  Dengan demikian  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin.

Pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin, karena ternyata tidak ada perubahan yang mencolok bagaimana cara mengolah terasi dan ikan asin yang efektif dan efisien dari pengrajin yang telah berpengalaman dengan pengrajin yang belum berpengalaman, karena setiap orang bisa mempelajari cara pengolahannya.

#### D. KESIMPULAN

Nelayan yang melakukan diversifikasi memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan nelayan tradisional perbulannya, ada pengaruh nyata antara jarak tempuh melaut, modal, dan pengalaman terhadap pendapatan nelayan non diversifikasi, ada pengaruh nyata antara jarak tempuh melaut, modal, jumlah diversifikasi, dan pengalaman terhadap pendapatan pengrajin terasi dan ikan asin. Secara parsial tidak ada pengaruh nyata modal terhadap tingkat pendapatan nelayan non diversifikasi pada tingkat kepercayaan 95%. Pada jarak tempuh melaut ada pengaruh nyata dengan nilai t-hitung  $2,199 > t\text{-tabel } 2,144$  dan pengalaman juga berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan dengan nilai t-hitung  $11,865 > t\text{-tabel } 2,144$  pada tingkat kepercayaan 95%.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Dahuri, Rokmin. 2001. "Kata Pengantar" dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo. Yogyakarta.
2. Haryono, Tri Joko Sri. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan. [www.google.co.id](http://www.google.co.id). Diakses tanggal 02 April 2012.
3. Anonimus. 2009. Roadmap Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Laut. [www.google.co.id](http://www.google.co.id). Diakses tanggal 02 April 2012.
4. Heruwati, Endang Sri. Pengolahan Ikan Secara Tradisional : Prospek dan Peluang Pengembangan. [www.google.co.id](http://www.google.co.id). Diakses tanggal 02 April 2012.
5. Kusnadi. 2002. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press. Bandung.
6. Paulus, Ardianus Laurens. Melaksanakan Strategi Pemasaran Melalui Strategi Diversifikasi Produk dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. [ardianlauren.wordpress.com](http://ardianlauren.wordpress.com). diakses tanggal. 10 April 2012.

7. Laynurak, Yoseph M. 2008. Model Diversifikasi Usaha Masyarakat Pasar dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan serta Kelestarian Sumber Daya Wilayah Pesisir di Kabupaten Belu-NTT. [www.google.co.id](http://www.google.co.id). Diakses tanggal 02 April 2012.
8. Daniel. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.